

## Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film

Fayidla Nurul Fikri <sup>1</sup>, Keysha Shira Zafirah <sup>2</sup>, Risma Siti Istikomah <sup>3</sup>, Salsabila Zahra <sup>4</sup>,  
Husnita Akhyar Hasibuan <sup>5</sup>,  
Departemen Pendidikan Bahasa Arab <sup>12345</sup>  
Bandung, Indonesia  
fayidlanurulfikri21@upi.edu  
keyshashzafirah@upi.edu  
rismasiti@upi.edu  
salsabila\_zahra@upi.edu  
husnitaakhyarhsb31@upi.edu

### Abstrak

*Penyalin Cahaya (Photocopier) adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini bergenre drama thriller misteri yang mengangkat isu kekerasan seksual yang dianggap sensitif dan tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia mendorong peneliti untuk meneliti hal ini. Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) memaparkan ada empat golongan pelecehan seksual, yaitu: 1) verbal, 2) nonfisik, 3) fisik, dan 4) daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Lalu, setidaknya ada sepuluh jenis contoh pelecehan seksual selain pemerkosaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data akan melakukan studi pustaka dan studi dokumenter terhadap film Penyalin Cahaya dalam upaya melihat konteks pelecehan seksual yang muncul dalam tayangan tersebut. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pelecehan seksual yang terjadi dalam film ini termasuk ke dalam kategori pelecehan seksual fisik. Pelaku dari pelecehan seksual dalam film ini melakukan pelecehan terhadap lawan jenis dan sesama jenisnya yang merupakan rekannya dalam sebuah organisasi di kampus mereka. Pelaku juga menutupi kejahatan yang dilakukannya dengan kuasa yang dimilikinya. Hal ini membuktikan kebenaran terkait penelitian yang dilakukan di beberapa negara bahwa pelecehan seksual umumnya terjadi di tempat yang dianggap ‘aman’, dimana pelecehan seksual yang terjadi dalam film ini terjadi di kampus dimana tempat yang dianggap ‘aman’ oleh korban. Adapun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fairchild dan Rudhman (2008) mengenai pendekatan model organisasi (organization model), pelecehan seksual berpeluang besar jika difasilitasi relasi kuasa dalam sebuah struktur hierarki. Teori ini terbukti dengan perilaku yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual dalam film ini, dimana ia menyalahgunakan kekuasaan dan kekayaan orang tuanya untuk menutupi kejahatan dan membungkam mulut korban atas perilakunya.*

**Kata kunci** – film, penyalin cahaya, pelecehan seksual

## ***Penyalin Cahaya : Analysis of the Types of Sexual Harassment in Film***

### ***Abstract***

*hotocopier is a film released in 2021 and directed by Wregas Bhanuteja. This film is a mystery thriller drama genre that raises the issue of sexual violence which is considered sensitive and taboo among Indonesian people. The rise of sexual harassment cases in Indonesia encourages researchers to examine this. The Ministry of Education and Culture (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology) explained that there are four classes of sexual harassment, namely: 1) verbal, 2) non-physical, 3) physical, and 4) online or through information and communication technology. Then, there are at least ten types of examples of sexual harassment other than rape. The method used in this research is descriptive qualitative. The researcher as a data collection instrument will conduct a literature study and a documentary study on the film *Pengalin Cahaya* in an effort to see the context of sexual harassment that appears in the show. From this study, it was found that the sexual harassment that occurred in this film was included in the category of physical sexual harassment. The perpetrators of sexual harassment in this film harass the opposite sex and same-sex partners who are partners in an organization on their campus. The perpetrators also cover up the crimes they have committed with the power they have. This proves the truth regarding research conducted in several countries that sexual harassment generally occurs in a place that is considered 'safe', where the sexual harassment that occurs in this film takes place on a campus where a place is considered 'safe' by the victim. As for the theory put forward by Fairchild and Rudhman (2008) regarding the organizational model approach, sexual harassment has a great chance if it is facilitated by power relations in a hierarchical structure. This theory is proven by the behavior carried out by the perpetrator of sexual harassment in this film, where he abuses the power and wealth of his parents to cover up crimes and silence the victim's mouth for his behavior.*

***Keywords*** – *film; light copier; Sexual Harassment*

### **PENDAHULUAN**

*Penyalin Cahaya (Photocopier) adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini bergenre drama thriller misteri yang mengangkat isu kekerasan seksual yang dianggap sensitif dan tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Film ini bercerita tentang seorang mahasiswi bernama Suryani (diperankan oleh Sheninna Cinnamon) yang tiba-tiba saja kehilangan beasiswanya karena dianggap berkelakuan tidak baik akibat unggahan foto ia tengah mabuk tersebar ke sosial media. Hal tersebut terjadi selepas Sur merayakan pesta kemenangannya bersama Grup Teater Mata Hari yang diadakan di rumah Rama (diperankan oleh Giulio Parengkuan). Sur mencoba berusaha untuk mendapatkan beasiswanya kembali dengan membuktikan bahwa ia tidak bersalah dan dijebak oleh temannya saat di pesta tersebut. Usahan Sur untuk mengungkap pelaku tersebut dibantu oleh temannya Amin (diperankan oleh Chicco Kurniawan) yang bekerja sebagai tukang fotokopi langganan kampus yang dimanfaatkan oleh Sur untuk mencari bukti dengan mencuri data dari *handphone* teman-teman yang Sur curigai telah menjebaknya. Di tengah usaha ia mengungkapkan pelaku penyebaran foto dirinya, ia mendapatkan fakta bahwa ia menjadi korban pelecehan seksual. Perjalanan Sur mencari bukti atas apa yang ia alami pun tidak dilalui sendirian, tetapi juga bersama dengan korban-korban lainnya. Semua itu mereka tempuh dengan penuh lika-liku demi mencari keadilan.*

*Pelecehan seksual merupakan serangkaian perbuatan/tindakan yang bersifat seksual, pemaksaan, dan tidak diinginkan oleh penerima pelecehan, serta berakibat mengganggu bagi penerimanya (Kania, 2015). Pelecehan seksual tidak terbatas hanya*

melakukan kegiatan seksual pemaksaan. Akan tetapi, segala perilaku, pernyataan, atau permintaan yang berkonotasi seksual yang disukai oleh pelaku namun mengganggu penerimanya, semua dapat digolongkan ke dalam pelecehan seksual (Dwiyanti, 2014). Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) memaparkan ada empat golongan pelecehan seksual, yaitu: 1) verbal, 2) nonfisik, 3) fisik, dan 4) daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (Kollo, 2017).

Lalu setidaknya ada sepuluh jenis contoh pelecehan seksual selain pemerkosaan. Diantaranya yaitu:

1. Mengutarakan ujaran atau berperilaku yang cenderung melecehkan atau mendiskriminasi penampilan fisik, tubuh, ataupun identitas gender orang lain.
2. Memegang, mengusap, meraba, menyentuh, dan/ atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi orang lain.
3. Mengirimkan lelucon foto, audio, video, ataupun materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanya, meskipun penerima sudah menegur pelaku.
4. Mengambil informasi pribadi termasuk foto, menguntit, dan menyebarkan tanpa persetujuan orang tersebut.
5. Memberikan perintah atau hukuman yang bernuansa seksual kepada orang lain.
6. Melihat orang yang sedang berpakaian tanpa persetujuan orang tersebut.
7. Membuka pakaian orang lain tanpa persetujuan orang tersebut.
8. Menjanjikan, membujuk, mengancam, atau menawarkan seseorang untuk melakukan kegiatan atau transaksi yang tidak disetujui oleh orang tersebut.
9. Memaksa seseorang untuk melakukan percobaan pemerkosaan, atau aktivitas seksual lainnya.
10. Merendahkan, menghina, menyerang tubuh, dan/ atau melecehkan tubuh, dan/ atau fungsi reproduksi seseorang yang disebabkan adanya ketimpangan relasi kuasa, dan/atau gender yang mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan menghilangkan kesempatan seseorang untuk melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

Cakupan tindakan pelecehan seksual memiliki rentang yang luas. Pelecehan seksual pun dapat terjadi dimana dan kepada siapapun, tak hanya perempuan saja, bahkan lelaki pun dapat menjadi korbannya (Sumera, 2013). Umumnya pelecehan seksual terjadi di tempat terjadinya pencampuran lelaki dan perempuan, namun tak menutup kemungkinan pelecehan seksual terjadi di komunitas yang homogen.

Pelecehan seksual berdasarkan penelitian di berbagai Negara, umumnya justru terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang 'aman' oleh masyarakat luas, seperti sekolah, universitas/kampus, asrama, dan tempat kerja. Pelakunya pun tidak jauh dari orang yang dikenal oleh korbannya seperti teman, rekan kerja, guru/dosen, serta atasan. Sebagian besar pelecehan seksual dapat menimpa siapapun, baik perempuan maupun lelaki (NOVIANI P et al., 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga nonpemerintah Sintas Indonesia pada 2016, terkait kesadaran dan pengalaman masyarakat di berbagai kabupaten dan kota terkait pelecehan dan kekerasan seksual, survei dengan responden sebanyak 25.213 yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Dari responden tersebut ditemukan fakta bahwa 58% responden menanggapi pernah mengalami pelecehan seksual verbal, 25% mengalami pelecehan seksual fisik yang tidak diinginkan seperti disentuh, dipijat, dipeluk, diremas, atau dicium. Lalu, lebih dari 20% pernah dipaksa melihat serta

menyaksikan konten pornografi, alat kelamin seseorang, dan aktivitas seksual. Adapun sebanyak 6% responden mengaku menjadi korban perkosaan. Meskipun demikian, Komnas Perempuan menyatakan bahwa jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia terbatas. Hal ini disebabkan kemungkinan besar korban tidak menyadari dirinya telah menjadi korban pelecehan seksual, ataupun ia menyadarinya namun tidak berani untuk melapor dikarenakan sistem perlindungan terhadap korban pelecehan seksual di Indonesia masih belum efektif, dan khawatir akan stigma negative di kalangan masyarakat (Rusyidi et al., 2019).

Berdasarkan pendekatan model organisasi (*organizational model*) menurut (Syafitri, 2021), pelecehan seksual berpeluang besar jika difasilitasi relasi kuasa dalam sebuah struktur hierarki. Pihak yang memiliki kuasa lebih, atau wewenang lebih memiliki kekuatan untuk menyalahgunakan kekuasaannya sehingga dapat ia gunakan sebagai memenuhi kepuasan seksualnya melalui pelecehan seksual kepada seseorang yang berada di bawah kekuasaannya, ataupun wewenangnya lebih rendah daripada dirinya (bawahannya). Melalui pendekatan alami/biologis (*natural/biological model*), penyebab pelecehan seksual dipandang keterkaitan alamiah antara perempuan dan laki-laki dan bukan merupakan perbuatan melecehkan yang bersifat seksis dan tidak menimbulkan suatu dampak negatif. Adapun melalui pendekatan sosial-budaya (*socio cultural model*), pelecehan seksual ialah sebuah mekanisme untuk mempertahankan dominansi suatu kaum di lingkungan masyarakat, baik secara pekerjaan maupun ekonomi. Dalam hal ini, pelecehan seksual menjadi jalan untuk menghambat atau mengintimidasi seseorang mengenai potensi/kemampuan yang dimilikinya.

(Fairchild & Rudman, 2008) memaparkan bahwa dampak dari pelecehan seksual ialah dapat menimbulkan rasa ketakutan, tidak nyaman, kecemasan, trauma, malu, terintimidasi, atau pun menyalahkan diri sendiri pada korban dari pelecehan seksual tersebut. Selain itu, dampak yang lebih serius ialah korban mengalami *body shame* atau menilai berlebihan penampilan fisiknya akibat dari ketakutan dan kecemasan menjadi korban pelecehan seksual. Efek lainnya membatasi diri dalam beraktivitas sehingga terhambatnya peran-peran sosial yang dimilikinya.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah dikarenakan maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Menteri PPPA Bintang Puspayoga pada tanggal 19 Januari 2022 lalu, bahwa "Sepanjang 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual," (Mantalean, 2022). Macam-macam kekerasan seksual seperti yang tertulis pada kompas.com, antara lain: pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, praktik tradisi yang membahayakan perempuan, dan kontrol seksual.

Adapun peneliti berpendapat bahwa adegan pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* ialah eksploitasi seksual dimana ini merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan kepuasan seksual dan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, dan lainnya. Dalam kasus ini, Rama sebagai tokoh yang memiliki peran besar pada Teater Matahari mengeksploitasi tubuh dari Sur, Farah dan Tariq untuk keperluan teater tersebut.

Penyalin Cahaya sebagai film yang menceritakan tentang kasus pelecehan seksual dapat menjadi pengingat masyarakat dan pemantik waspada masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual yang dapat terjadi dimana saja. Film ini juga dapat memiliki peluang untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual di masyarakat mengingat menurut survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), terdapat setidaknya 67 persen pemuda Indonesia yang menonton film nasional dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Dengan begitu, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas berkaitan dengan pelecehan seksual dan efektifitas edukasi pelecehan seksual melalui karya seni berupa film panjang.

Rumusan masalah yang dipilih dalam penelitian ini yaitu terkait bentuk tindakan yang termasuk ke dalam pelecehan seksual. Peneliti akan menganalisis dan menafsirkan, adegan apa saja yang termasuk ke dalam pelecehan seksual di film *Penyalin Cahaya*. Tindakan analisis dan penafsiran tersebut akan dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang mengarah kepada pelecehan seksual sesuai dengan informasi pendukung yang peneliti dapatkan dari hasil studi literatur.

Tujuan penulisan karya ilmiah ini yang pertama ialah untuk melatih peneliti sebagai mahasiswa dalam berpikir kritis, komprehensif, berpikir cepat, dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui riset analisis deskriptif mengenai permasalahan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* yang menjadi bahan kajian penelitian ini. Serta menjadi sarana membuktikan keterampilan yang dimiliki peneliti sebagai mahasiswa yaitu keterampilan dasar dalam penelitian untuk memecahkan permasalahan yang nampak di lingkungan sekitar dan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk karya ilmiah.

Kedua, yaitu sebagai sarana dalam memperluas pengetahuan bagi masyarakat luas. Tujuan yang ketiga, memberikan sumbangan pemikiran baik berupa konsep teoritis maupun praktis yang disusun melalui penulisan karya ilmiah bagi para pembaca, khususnya *civitas academica* Universitas Pendidikan Indonesia, dan tujuan yang keempat yaitu menghasilkan penelitian baru dengan konsep pemikiran, dan teori yang matang.

## METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada analisis data yang didapatkan pada film *Penyalin Cahaya* sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y. Mulyadi, 2018).

Proses penelitian ini berlangsung sejak tanggal 6-20 April 2022 yang dilaksanakan secara *daring* dengan memanfaatkan *platform* digital seperti *Netflix*, *Zoom Meeting* dan *WhatsApp*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen penelitian kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data (Subarkah & Furqan, 2021). Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dalam mendapatkan informasi yang bernilai edukatif dan informatif (Nafsika & Soeteja, 2021). Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh melalui studi literatur.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi literatur yang dimana para peneliti akan senantiasa mencari, membaca dan memahami konsep-konsep sekait dengan tindakan pelecehan seksual ataupun kajian serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pelecehan seksual. Kemudian, peneliti akan menganalisis segala bentuk adegan yang terjadi pada film *Penyalin Cahaya* dan mengklasifikasikan adegan-adegan yang termasuk ke dalam pelecehan seksual.

Untuk mengolah data yang telah didapatkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Warsana et al., 2021). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun lalu dijabarkan dan dianalisa agar hasil penelitian memiliki kajian yang kuat serta memberika persfektif keilmuan kepada publik(Nafsika, 2020), sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, bentuk penyajiannya berupa teks naratif; Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dengan didukung oleh bukti atau data yang valid.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian lain menegaskan bahwa pelecehan seksual memiliki dampak negatif terhadap kondisi sosial dan psikis korban serta pihak-pihak yang menyaksikan kejadian pelecehan seksual tersebut. (Rachmah & Baharuddin, 2019) memaparkan dampak negatif pelecehan seksual terhadap kondisi kesehata fisik, psikis, dan perilaku korban pelecehan seksual di kalangan mahasiswa lembaga pendidikan ialah terhambatnya hingga mengancam prestasi akademik maupun pencapaian lain dari korban. Pelecehan seksual bahkan bisa menyebabkan korban mengalami *drop-out* atau pencabutan kredibilitas lembaga pendidikan yang menjadi tempat pelecehan seksual terjadi. Efek jangka panjang dari pelecehan seksual ialah menghambat pembangunan sumber daya manusia berkualitas dikarenakan di lembaga pendidikan, tempat kerja, ataupun sekolah karena korban terpaksa terus melakukan pelayanan terhadap permintaan dan pemaksaan dari pimpinan, guru/dosen, maupun dari teman/rekan kerja demi kepentingan studi ataupun pekerjaan mereka.

Karakteristik dan watak dari tokoh pemain film *Penyalin Cahaya* diantaranya yaitu:

## 1. Suryani



Gambar 1: Tokoh Suryani  
Sumber: Film Penyalin Cahaya

Suryani atau yang akrab disapa dengan nama Sur adalah mahasiswa tahun pertama di jurusan komputer. Gadis ini berhasil masuk kuliah berkat beasiswa yang diterimanya, beasiswa yang diatur oleh para alumni.

Tidak hanya fokus soal pelajaran, Sur juga ikut klub teater mengambil alih pembuatan website. Kemampuannya membuat dan mengurus website teater berhasil membuat Matahari menang di festival.

Sayangnya kebahagiaan ini berjalan singkat, pasalnya beasiswanya dicabut setelah skandal foto mabuknya tersebar di internet. Lebih parah lagi, Ayahnya sendiri sampai mengusirnya karena malu putrinya di antar seorang pria jam tiga subuh. Tak terima dengan semua ini, Sur berusaha mencari tahu kebenaran dibalik foto selfie mabuknya itu.

Suryani melakukan banyak hal ilegal, salah satunya adalah berusaha mencuri data pribadi dari anggota teater. Satu persatu bukti mengarah pada Thariq, namun semakin dalam ia mencari tahu ternyata bukti mengarah pada orang yang tidak pernah disangka.

Sayangnya setelah semua bukti yang diduplikatnya hilang, satu-satunya cara adalah dengan membagikan kisahnya lewat kertas photocopy.

## 2. Rama



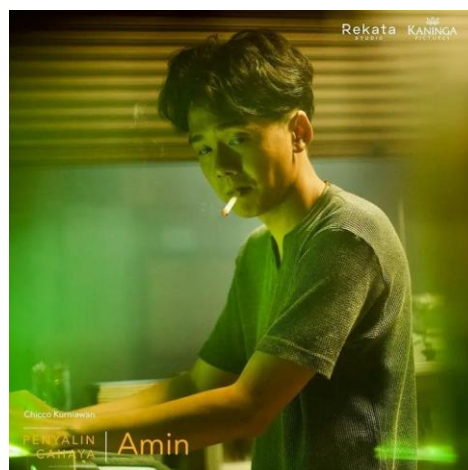
Gambar 2: Tokoh Rama Pemain teater  
Sumber: Scane Film Penyalin Cahaya

Rama adalah anggota paling penting di teater Matahari, pasalnya ia adalah orang yang diandalkan untuk menulis cerita di setiap pementasan. Rama dikenal dengan pribadinya yang ramah, lembut dan tidak sombong, tak heran semua orang menyukainya.

Memang karya-karyanya sangat luar biasa, selain menuliskan cerita ia juga membuat beberapa foto prototipe untuk pementasan. Tapi dibalik karya hebatnya ini, ternyata Rama menyimpan perangai buruk yang menjadikan teman-temannya sebagai korban.

Demi pentas teaternya, Rama sampai berani membius dan mengambil foto bugil teman-temannya. Lalu dengan uangnya, ia memutar balikan fakta dan mengubur semua bukti yang mengarah padanya untuk membungkam korban.

### 3. Amin



Gambar 3: Tokoh Amin  
Sumber: Scane Film Penyalin Cahaya



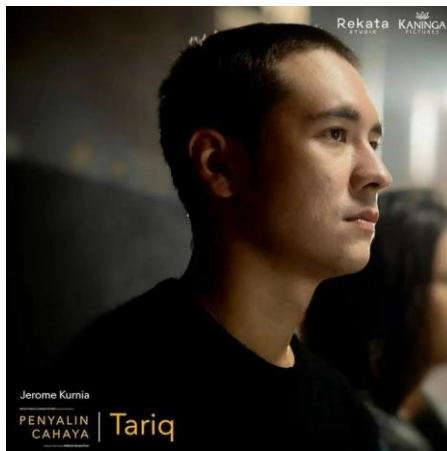
Amin bekerja di fotokopian kampus, pria ini memang salah satu sahabat karib yang dimiliki oleh Sur. Kalau soal kepribadiannya, Amin ini memang pribadi yang sangat mudah untuk berbaur dengan siapa saja.

Saat tahu soal kasus Sur, Amin akhirnya bersedia untuk membantu teman masa kecilnya itu. Amin mempersilahkan Sur untuk tinggal dan membantunya mengambil data di ponsel anak-anak teater.

Puncaknya hingga ia kembali menjual skripsi ke kampus lain, hanya demi membantu biaya hidup Sur. Tapi dibalik itu semua, Amin bukanlah pria yang tidak bersalah dalam kasus ini.

Pasalnya selain sering menjual skripsi ke mahasiswa lain, ia juga kerap menjual foto-foto anak kampus ke Rama. Salah satu foto yang dijual olehnya adalah foto-foto milik Sur, yang membuat hubungannya dan Sur jadi kurang baik.

#### 4. Tariq



Gambar 4: Tokoh Tariq

Sumber: Scane Film Penyalin Cahaya

Dalam teater Matahari, Tariq mengambil alih bagian produksi yang mempersiapkan segala kebutuhan pementasan dan seluruh anggota. Tariq memang bukan pribadi yang menyenangkan, pasalnya hampir setiap hari ia selalu saja marah-marah.

Hingga suatu hari tuduhan Sur mengatakan dirinya telah membiusnya, hal ini malah berakhir dengan pengakuan akan masalah pribadinya. Tariq mengatakan bahwa ia pergi ke psikolog, pasalnya ia merasa sangat tertekan dengan kehidupannya.

Ia masuk teater untuk mencari kegiatan yang bisa membantunya, sehingga ia bisa melupakan kesedihannya ditinggal kedua orang tua. Lebih parah lagi, ternyata Tariq juga menyadari bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual dari orang yang sama dengan Sur.

## 5. Farah



Gambar 5: Tokoh Farah  
Sumber: Scane Film Penyalin Cahaya

Ada satu orang yang kerap memperingati Sur soal menjadi anggota dari klub teater Matahari, gadis itu adalah Farah. Meski selalu bersikap ketus dan sinis, ternyata dibalik itu semua Farah sebenarnya sangat peduli dan khawatir padanya.

Pasalnya Farah dulunya pernah bergabung dengan teater sebagai fotografer yang mengabadikan kegiatan para anggotanya. Tapi alasan dibalik sikap sinisnya pada teater Matahari bukan karena ia memiliki banyak masalah dengan anggotanya.

Ternyata Farah juga pernah menjadi korban pelecehan seksual di sana, meski pada awalnya menolak untuk menyuarkan masalahnya. Akhirnya Farah bersedia untuk ikut bersuara demi membantu Sur, ia ingin membuat pelakunya mendapatkan ganjaran yang sesuai.

## 6. Anggun



Gambar 6: Tokoh Anggun  
Sumber: Scane Film Penyalin Cahaya

Menjadi penanggung jawab atau sutradara untuk teater Matahari, Anggun menjadi salah satu orang yang selalu membantu Sur. Seperti namanya, Anggun adalah gadis yang sangat baik dan memiliki pembawaan yang anggun dan tegas.

Merasa ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Sur, Anggun memberikan penjelasan soal foto dan bagaimana Sur pulang dari pesta. Meski sedang sibuk mempersiapkan Matahari yang akan ikut festival ke Tokyo, ia masih sempat membantu Sur mencari kebenaran soal foto selfie mabuknya.

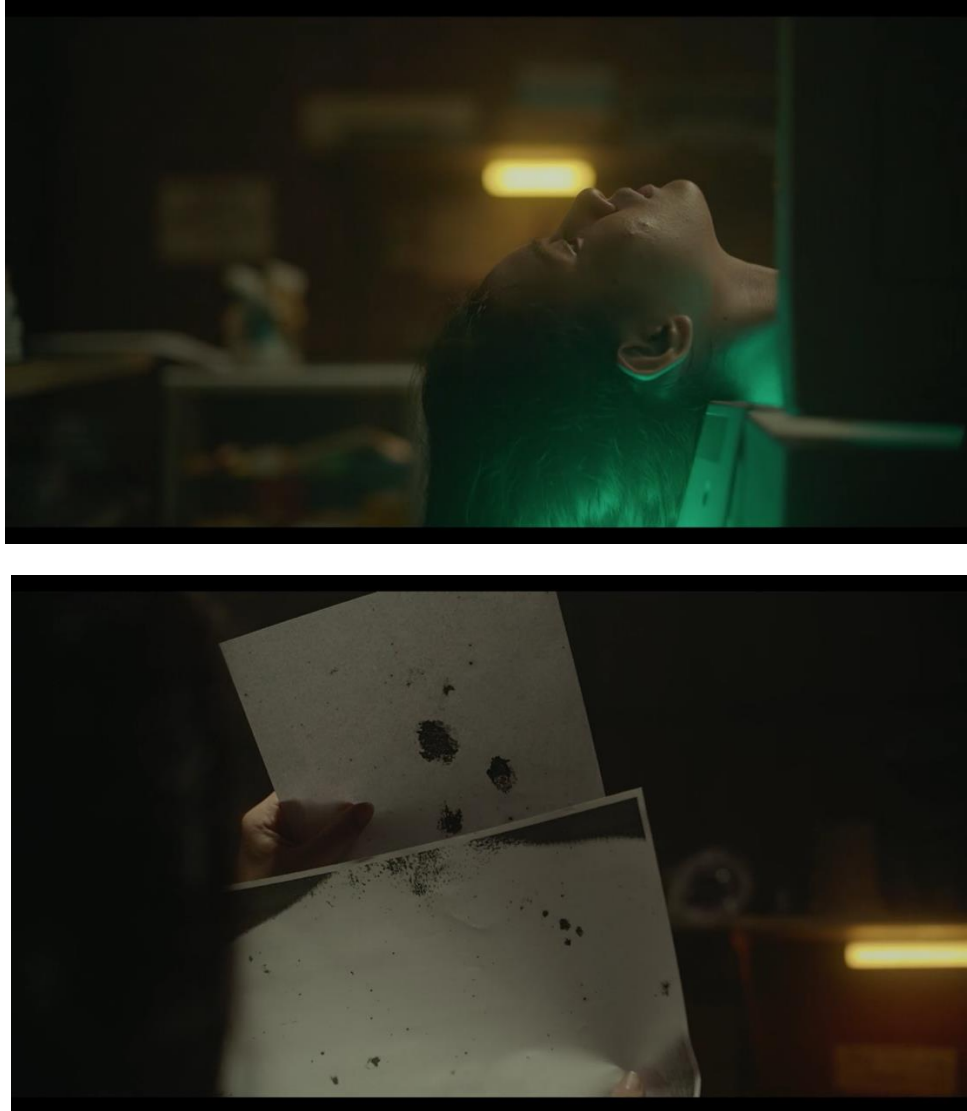
Anggun mengantar Sur ke kantor NetCar dan mengumpulkan anak-anak Matahari demi mencari keadilan bagi gadis itu. Tapi Anggun tidak pernah menyangka, ternyata orang yang dekat dengannya adalah penjahat yang sesungguhnya.

Dalam film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) kami menemukan beberapa scene yang menunjukkan adanya tindakan pelecehan seksual diantaranya yaitu:



Gambar 7: Sur tengah Bercermin  
 Sumber: Scane Film *Penyalin Cahaya*

Pada menit ke-26 dalam film ini, Sur menyadari bahwa baju manset hitam yang ia pakai berada dalam posisi terbalik. Hal ini ditandai dengan label baju yang seharusnya berada di bagian belakang, tetapi ia sadar bahwa label tersebut berada di bagian depan bajunya. Sur menyadari bahwa hal itu terjadi setelah ia pulang dari pesta yang dirayakan di rumah Rama karena pada saat sebelum ia pergi ke rumah Rama, ia memakai baju tidak dalam keadaan terbalik. Sur yakin bahwa di pesta itu ada yang membuka bajunya dan menelanjinginya ketika ia dalam keadaan tidak sadarkan diri karena pengaruh obat dan alkohol.



Gambar 8: Adegan Fotokopi Tubuh  
 Sumber: Scane Film Penyalin Cahaya

Pada durasi ke 01:17:20 dalam film ini, Sur mencoba untuk memfotokopi tubuhnya sendiri di bagian punggung karena di punggungnya terdapat tanda lahir yang digunakan Rama sebagai instalasi untuk dijadikan properti dalam pentas teaternya. Pada awalnya, Sur mencoba meminta kepada salah satu pegawai Rama untuk memperlihatkan salah satu instalasi yang akan dijadikan properti dalam pentas teaternya di Kyoto nanti, tetapi pegawai tersebut mengatakan bahwa instalasi tersebut sudah dipacking dan tidak mungkin dibuka kembali. Lalu pegawai tersebut menawarkan untuk mengirimkan link foto mentahan instalasi yang dikirimkan Rama kepada pegawai tersebut. Kemudian Sur pun mendapatkan foto tersebut dan sejumlah foto-foto lainnya yang dijadikan sebagai bahan instalasi juga oleh Rama. Setelah Sur mengedit efek dan warna dari foto tersebut, barulah diketahui bahwa sebagian besar foto yang diambil tersebut merupakan beberapa bagian tubuh manusia yang harusnya menjadi privasi bagi mereka. Dengan kejamnya Rama menjadikan hal itu sebagai objek fetisnya.



Gambar 9: Adegan Percakapan Rama dan Amin  
 Sumber: Scane Film Penyalin Cahaya

Pada durasi ke 01:21:40, Rama mengatakan kepada Amin (teman Sur) tentang “cupang laci bawah” yang sepertinya hanya diketahui oleh mereka berdua. Tidak sengaja mendengar hal itu, Sur pun mendesak dan mengancam Amin untuk mengungkap apa yang dimaksud oleh Rama tadi, dengan terpaksa Amin mengungkap rahasia yang berada di laci kamarnya yang berada di bawah aquarium cupang peliharaannya. Ternyata rahasia tersebut ada di dalam hardisk yang di simpan di laci itu. Saat Sur membuka hardisk tersebut, ia terkejut karena isi dari hardisk itu adalah file foto-foto para mahasiswa yang ia curi datanya dari handphone mereka saat perangkat mereka terhubung dengan perangkat Amin yang kemudian data tersebut dijual kepada Rama. Amin mengaku melakukan hal ini karena terdesak oleh keadaan adiknya yang harus dirawat karena penyakit DBD.



Gambar 10: Adegan Percakapan antara Sur dan Ibu  
Sumber: Scene Film *Penyalin Cahaya*

Pada durasi ke 01:38:39, ibu Sur membenarkan bahwa bukti foto yang ia tunjukkan pada saat itu adalah foto tanda lahir yang ada di punggungnya. Karena sebagai ibu kandung dari Sur, ia tahu betul tentang anaknya dan yakin bahwa apa yang Sur katakan adalah kejujuran. Di scene ini membuktikan bahwa benar Sur telah ditelanjangi dan dilecehkan. Pada durasi ke 01:42:15, scene ini menunjukkan bahwa ada tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama kepada para korbannya dengan menelanjangi semua korbannya dan melakukan pemotretan terhadap bagian tubuh yang menjadi privasi mereka dan dalam keadaan korban tidak sadarkan diri.

Tentunya beberapa scene yang terdapat tindak pelecehan seksual sangatlah miris dan mengkhawatirkan karena sebagian besar korban pelecehan ini merasa tidak berdaya dan tidak memiliki cukup keberanian untuk mengungkap tindakan kejam pelaku. Selain itu, korban juga kerap kali dihadapkan dengan situasi yang sulit dan keadaan sekitar yang tidak mendukung ketika hendak mengungkapkan kebenaran.

## SIMPULAN

Pelecehan seksual dapat terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan berkaitan dengan sosial, norma, dan agama yang diperoleh pelaku. (Simbolon, 2018) Selain itu, pendidikan seksual pun dianggap menjadi salah satu faktor terjadinya pelecehan seksual di masyarakat sekaligus pula dapat menjadi solusi atas pelecehan dan kejahatan seksual semakin banyak terjadi. Pada film *penyalin cahaya* ini menurut pandangan penulis. Rama sebagai tokoh yang selalu melindungi anaknya dari pelaporan kasus pelecehan ini ternyata menutup telinga untuk memberikan Rama pendidikan secara khusus berkaitan dengan pendidikan seksual. Hal ini juga lah yang akhirnya mengakibatkan Rama berbuat nekat untuk melakukan tindak pelecehan kepada ketiga rekannya. Penulis menyarankan kepada setiap orang tua masyarakat Indonesia untuk lebih peduli berkaitan dengan pelecehan seksual ini dengan memberikan pemahaman dan pendidikan seksual kepada anaknya sedari dini, dan penulis juga menyarankan kepada jajaran civitas akademika di Indonesia untuk menambahkan sub-materi khusus yang membahas pendidikan seksual pada sekolah sekolah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol Pp Provinsi Dki Jakarta). *Indonesian Journal of Criminology*, 10(1), 29-36.
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday stranger harassment and women's objectification. *Social Justice Research*, 21(3), 338-357. <https://doi.org/10.1007/s11211-008-0073-0>
- Kania, D. (2015). Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia (The Rights of Women in Indonesian Laws and Regulations). *Jurnal Konstitusi*, 12(4), 716-734.
- Kollo, F. L. (2017). Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 320-318.
- Mantalean, V. (2022). Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021. *Kompas Com*.
- Nafsika, S. S. (2020). *Analisis Kesulitan Dalam Perkuliahan Gambar Konstruktif*. 2, 31-35.
- Nafsika, S. S., & Soeteja, Z. S. (2021). *Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject*. 519(Icade 2020), 174-180. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.037>
- NOVIANI P, U. Z., Arifah, R., CECEP, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- Rachmah, E. N., & Baharuddin, F. (2019). Faktor pembentuk perilaku body shaming di media sosial. *Seminar Nasional Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0; Peluang Dan Tantangan*, 66-73.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Soumatera Law Review*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>
- Subarkah, M., & Furqan, R. A. (2021). Pesan Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam Messages of Da ' wah in the Film " Ajari Aku Islam ." *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 16-32.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, 1(2), 39-49.
- supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y . Mulyadi, R. . (2018). The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 100-110. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>
- Syafitri, N. W. (2021). *Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah*

*Pelabuhan Surabaya* (p. 7). UNESA.

Warsana, D., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. (2021). Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13233>